

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TEAM GAMES TOURNAMENT* (TGT) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

Yeyen Yeningsih^{1*}, Yudi Bachtiar², Gemi Gustiani³

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Purwakarta

E-mail: yeyenyeningsih092025@gmail.com

Article History:

Submitted : 30-06-2025

Received : 30-06-2025

Revised : 04-11-2025

Accepted : 04-11-2025

Published : 31-12-2025

Abstract: This study aims to determine the effect of the Teams Games Tournament (TGT) learning model on the critical thinking skills of fifth-grade elementary school students in Indonesian language subjects, specifically on the topic of constructive responses and suggestions. The background of this study is the low ability of students to provide reflective, rational, and relevant responses. This research employed a quantitative approach with a quasi-experimental design using the Nonequivalent Control Group Design type. The subjects consisted of two classes, each with 15 students, divided into an experimental class (using the TGT model) and a control class (conventional learning). Data collection used pretest and posttest based on five critical thinking indicators by Ennis. The results showed a significant improvement in the experimental class (N-Gain 0.63) compared to the control class (N-Gain 0.08). The t-test yielded a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant difference. The TGT model proved effective in promoting critical thinking through cooperative, competitive, and enjoyable learning.

Keywords:

Critical Thinking, Instructional Model, Elementary Students, Cooperative Learning

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar pada materi tanggapan dan saran konstruktif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memberikan tanggapan yang reflektif, rasional, dan relevan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experiment* tipe *Nonequivalent Control Group Design*. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas, masing-masing 15 siswa, yang dibagi menjadi kelas eksperimen (menggunakan model TGT) dan kelas kontrol (pembelajaran konvensional). Teknik pengumpulan data menggunakan tes *pretest* dan *posttest* berdasarkan lima indikator berpikir kritis menurut Ennis. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kelas eksperimen (N-Gain 0,63) dibanding kelas kontrol (N-Gain 0,08). Uji-t menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), menunjukkan perbedaan signifikan. Model TGT terbukti efektif mendorong kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran yang kooperatif, kompetitif, dan menyenangkan. Berpikir Kritis, Model Pembelajaran Siswa SD, Pembelajaran Kooperatif

Kata Kunci :

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 telah mengalami perubahan mendasar dalam hal orientasi tujuan, strategi pedagogis, dan hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran (Aryanti et al., 2025; Suryanigrat et al., 2025). Pergeseran menuju pendekatan *student-centered learning* menjadi fenomena global yang semakin mengemuka dan tidak dapat dihindari (Fadel et al., 2015). Keterampilan berpikir kritis, sebagai bagian integral dari kompetensi inti abad ke-21, kini dipandang sebagai elemen yang esensial dalam sistem pendidikan modern (Alani et al., 2025). Berdasarkan laporan *World Economic Forum* (2020), separuh dari pekerjaan masa depan akan mensyaratkan penguasaan keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi, sementara sekitar 65% siswa sekolah dasar saat ini diperkirakan akan bekerja dalam profesi yang belum eksis. Realitas ini menegaskan pentingnya pembentukan kemampuan berpikir kritis sejak dini sebagai strategi menghadapi kompleksitas dan dinamika masa depan yang penuh ketidakpastian.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih menjadi tantangan dalam pembangunan pendidikan nasional (Zamie & Mujazi, 2024). Data dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 menunjukkan bahwa performa siswa Indonesia dalam literasi, numerasi, dan penalaran ilmiah yang mencerminkan keterampilan berpikir kritis masih berada di bawah rata-rata negara OECD (De Bortoli et al., 2023). Peserta didik mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi, mengkritisi argumen, dan menyusun tanggapan logis. Kemampuan menyampaikan respons dan saran yang konstruktif sebagai bagian dari berpikir kritis perlu ditingkatkan di seluruh jenjang pendidikan.

Penelitian menunjukkan bahwa 67% siswa masih kesulitan menyusun tanggapan yang analitis dan konstruktif (Wijayanti et al., 2024). Siswa cenderung memberi uraian deskriptif tanpa analisis mendalam atau integrasi sudut pandang yang beragam. Sebanyak 72% siswa juga belum mampu mengajukan argumen berbasis fakta dan logika saat diminta memberikan saran atau tanggapan terhadap suatu persoalan (Prayogi & Widodo, 2017). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan kurikulum dan capaian kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Model pembelajaran tradisional yang masih dominan cenderung membatasi partisipasi aktif siswa dalam membangun pengetahuan dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Karno, 2019). Pembelajaran satu arah yang hanya menekankan penguasaan kognitif dasar tanpa memberi ruang untuk analisis, evaluasi, dan kreasi menghambat pengembangan berpikir kritis (Suryani & Agung, 2012). Evaluasi yang fokus pada jawaban benar dibanding proses berpikir turut membatasi keterampilan ini (Nafisah, 2022).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan memberi tanggapan dan saran konstruktif menjadi indikator penting berpikir kritis yang perlu dikembangkan. Respons membangun mencerminkan kemampuan mengevaluasi informasi, mempertimbangkan argumen, serta menyampaikan pandangan secara logis dan meyakinkan (Kurniawan, 2018). Keterampilan ini esensial, tidak hanya di bidang akademik, tetapi juga dalam dunia kerja. Sebanyak 83% pemimpin industri menilai kemampuan memberi umpan balik konstruktif sebagai *soft skill* penting yang masih jarang dimiliki lulusan baru (Rahman, 2022).

Untuk menjawab tantangan pengembangan berpikir kritis, berbagai model pembelajaran inovatif dikembangkan, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif yang mendorong kolaborasi dan partisipasi aktif siswa. *Teams Games Tournament* (TGT) sebagai bentuk pembelajaran kooperatif memadukan unsur permainan, kompetisi, dan kerja sama dalam suasana belajar yang menarik dan menantang secara intelektual (Pujiasti et al., 2025). Melalui format turnamen edukatif, siswa bekerja sama dalam tim untuk memahami materi dan saling berkompetisi (Slavin, 2009).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Teams Games Tournament* (TGT) efektif dalam meningkatkan hasil belajar di berbagai mata pelajaran (Adiputra & Heryadi; 2021; Pujiasti et al., 2025). Penerapan TGT terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar sains Putri et al., (2020), prestasi matematika serta sikap positif siswa (Velloo & Chairhany, 2013), serta keterampilan berbicara dan kepercayaan diri dalam pembelajaran bahasa (Maizar & Agus, 2017). Namun, kajian yang secara khusus meneliti dampak TGT terhadap kemampuan berpikir kritis dalam menyusun tanggapan dan saran konstruktif masih terbatas.

Secara teoretis, efektivitas TGT didukung oleh teori *constructivism* sosial Vygotsky yang menekankan peran diskusi dan kolaborasi dalam perkembangan kognitif Schunk & DiBenedetto, (2020), serta teori *experiential learning* Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam belajar (Kolb & Kolb, 2017; Mutaqin et al., 2025). TGT mendorong diskusi aktif, evaluasi antaranggota, dan penyusunan argumen logis Prihatiningsih & Setyanigtyas, (2018), memperkuat fleksibilitas berpikir melalui kompetisi, dan memotivasi kontribusi maksimal lewat sistem penghargaan (Tran, 2019).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penyampaian tanggapan dan saran yang bersifat konstruktif menuntut kombinasi kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi. Siswa perlu menilai informasi secara objektif, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan suatu argumen, mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber, serta mengkomunikasikan ide mereka secara jernih dan logis (Budiarti et al., 2017). Tanggapan yang membangun tidak hanya berupa pengenalan masalah, tetapi juga menyertakan analisis sebab-akibat dan solusi yang relevan. Sementara itu, saran yang konstruktif memerlukan kreativitas, pertimbangan konteks, serta kesadaran terhadap konsekuensi dari rekomendasi yang diberikan (Arianti et al., 2024).

Meski TGT telah banyak dikaji dalam pembelajaran bahasa, fokusnya masih terbatas pada kosakata, pemahaman bacaan, dan tata bahasa. Misalnya, TGT terbukti meningkatkan kemampuan membaca pemahaman Lestari et al., (2019) dan penguasaan tata bahasa (Yuliana et al., 2023). Namun, riset yang menelaah secara khusus pengaruh TGT terhadap kemampuan berpikir kritis dalam menyusun tanggapan dan saran konstruktif masih sangat minim. Kekosongan ini menjadi penting di tengah penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan profil pelajar Pancasila, termasuk kemampuan bernalar kritis, kreatif, dan toleran terhadap keberagaman pandangan (Amir et al., 2022). Menyampaikan tanggapan dan saran membangun merupakan wujud nyata dari kemampuan tersebut. Karena itu, pengembangan model pembelajaran seperti TGT sangat relevan untuk mendukung reformasi pendidikan nasional.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Misalnya, (Setianingsih et al., 2021) membuktikan efektivitas model *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran PKn,

sedangkan Nisa et al., (2018) menemukan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) berdampak positif dalam konteks matematika. Di bidang bahasa, Nurrohmi et al., (2017) menunjukkan bahwa *Discovery Learning* meningkatkan kemampuan analisis teks siswa. Namun demikian, belum ada kajian yang secara fokus mengevaluasi efektivitas TGT dalam membentuk kemampuan berpikir kritis melalui penyusunan tanggapan dan saran konstruktif.

Kesenjangan ini menjadi semakin relevan jika mempertimbangkan keunikan TGT yang memadukan unsur permainan, kompetisi, dan kolaborasi. Para pakar pendidikan seperti Kapp, (2012) dan Prensky, (2003) menekankan bahwa gamifikasi dalam pembelajaran memiliki potensi besar dalam membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi. TGT, dengan desain turnamen dan sistem penghargaan, menghadirkan bentuk gamifikasi yang dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan (Srimuliyani, 2023). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur dan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa.

Selain memberikan kontribusi empiris, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman teoretis tentang komponen dalam TGT seperti kerja tim, diskusi, permainan edukatif, dan kompetisi mampu membentuk proses berpikir kritis. Kajian ini juga diharapkan memberikan landasan teoritis baru untuk pengembangan pembelajaran bahasa berbasis pendekatan kooperatif dan gamifikasi yang lebih optimal dalam meningkatkan keterampilan komunikasi kritis siswa.

Secara aplikatif, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran berbasis TGT. Modul pembelajaran, perangkat RPP, dan instrumen evaluasi yang dikembangkan dari temuan studi ini akan membantu guru dalam melatih kemampuan siswa dalam memberikan tanggapan dan saran yang konstruktif. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan bahasa, tetapi juga meningkatkan kualitas praktik pengajaran di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui desain *quasi experiment* jenis *Nonequivalent Control Group Design*, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VSDN 1 Tegaldatar tahun ajaran 2024/2025. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yakni kelas VC sebagai kelompok eksperimen dan kelas VB sebagai kelompok kontrol, yang masing-masing berjumlah 15 siswa. Pada kelompok eksperimen, terdapat 8 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki, sedangkan pada kelompok kontrol juga terdiri dari 8 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki, sehingga distribusi gender di kedua kelompok adalah seimbang.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Tegaldatar yang berlokasi di Kampung Datar Randu RT/RW 001/001, Desa Tegaldatar, Kecamatan Maniis, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes tertulis dalam bentuk soal uraian yang disusun berdasarkan indikator berpikir kritis, dan diberikan kepada siswa dalam dua tahap, yaitu *pretest* sebelum perlakuan dan *posttest* setelah perlakuan, baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Untuk menganalisis data, digunakan beberapa teknik analisis statistik, antara lain Uji Normalitas untuk mengetahui distribusi data, Uji Homogenitas untuk memastikan kesamaan varians antar kelompok, Uji Hipotesis dengan *independent sample t-test* untuk mengetahui perbedaan signifikan antar kelompok, serta Uji N-Gain untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah perlakuan diberikan. Seluruh prosedur dilakukan guna memperoleh hasil yang valid dan reliabel dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Rekapitulasi Hasil Belajar Kognitif Berdasarkan Skor Hasil *Pretest* dan *Posttest* Peserta Didik

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Nama Siswa	Nilai Pretest	Nilai Posttest
1.	MRF	50	85
2.	EAZ	50	80
3.	AAY	45	85
4.	MR	50	80
5.	AA	35	70
6.	MRS	40	80
7.	SAZ	45	75
8.	SAA	40	75
9.	AS	45	80
10.	NA	45	85
11.	SSR	40	70
12.	NNAP	30	75
13.	NSM	40	80
14.	SW	35	75
15.	POS	45	85
Jumlah		635	1180
Rata-Rata		42	79

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

No	Nama Siswa	Nilai Pretest	Nilai Posttest
1.	IF	40	50
2.	TH	30	35
3.	MI	35	40
4.	MHF	30	45
5.	AS	35	40
6.	DA	40	45
7.	AH	50	55

No	Nama Siswa	Nilai Pretest	Nilai Posttest
8.	SP	40	40
9.	IND	40	45
10.	NR	35	40
11.	SN	45	50
12.	NKS	45	40
13.	ND	40	50
14.	SNS	30	35
15.	N	35	35
Jumlah		570	645
Rata-Rata		38	43

Tabel 1 dan 2 menunjukkan bahwa dari nilai rata-rata pretest pada kelas Eksperimen (kelas V C) 42 dan posttest 79. Nilai rata-rata pretest pada kelas kontrol (kelas V B) 38 dan posttest 43. Berdasarkan hasil analisis deskriptif hasil belajar siswa pada aspek kognitif menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada nilai rata-rata posttest kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, hal ini dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan Pengaruh Model Pembelajaran (Tgt) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di kelas eksperimen.

2. Hasil Analisis Deskriptif

Tabel 3. Deskriptif Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Eksperimen	15	30.00	50.00	42.3333	5.93617
Posttest Eksperimen	15	70.00	85.00	78.6667	5.16398
Pretest Kontrol	15	30.00	50.00	38.0000	5.91608
Posttest Kontrol	15	35.00	55.00	43.0000	6.21059
Valid N (listwise)	15				

Berdasarkan Tabel 3 hasil analisis deskriptif menggunakan SPSS menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 42,33 dengan standar deviasi 5,93, meningkat menjadi 78,67 pada *posttest* dengan standar deviasi 5,16. Terdapat peningkatan skor sebesar 36,33 poin setelah diterapkannya model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT). Nilai *posttest* berkisar antara 70 hingga 85, menandakan adanya peningkatan yang merata di antara siswa.

Sementara itu, pada kelas kontrol yang tidak menerima perlakuan, nilai *pretest* menunjukkan rata-rata 38,00 dengan standar deviasi 5,91, dan hanya meningkat menjadi 43,00 pada *posttest* dengan standar deviasi 6,21. Peningkatan sebesar 5 poin ini mengindikasikan bahwa pembelajaran konvensional tidak memberikan pengaruh

signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Sebaran nilai yang lebih besar pada kelas kontrol juga menunjukkan hasil belajar yang lebih bervariasi dan kurang terfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis.

3. Hasil Analisis Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Normalitas

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	Eksperimen	.207	15	.084	.917	15	.175
	Kontrol	.168	15	.200 [*]	.924	15	.218
Posttest	Eksperimen	.202	15	.101	.885	15	.056
	Kontrol	.219	15	.052	.914	15	.154
N-Gain	Eksperimen	.127	15	.200 [*]	.959	15	.684
	Kontrol	.249	15	.013	.905	15	.114

^{*}. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Pada tabel 4 menunjukkan hasil uji Shapiro-Wilk bahwa seluruh data, baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol, memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yang berarti data berdistribusi normal. Sebagai contoh, nilai signifikansi pretest Nilai signifikansi pretest pada kelompok eksperimen sebesar 0,175 dan pada kelompok kontrol sebesar 0,218. Adapun pada data posttest, nilai signifikansi di kelas eksperimen adalah 0,056, sedangkan di kelas kontrol sebesar 0,154. Bahkan untuk data N-Gain, yang menunjukkan selisih peningkatan antara pretest dan posttest, kelas eksperimen memperoleh nilai signifikansi 0,684 dan kelas kontrol 0,114. Dengan demikian, seluruh data dapat dinyatakan berdistribusi normal.

4. Hasil Analisis Uji Homogenitas

Tabel 5. Hasil Analisis Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest	Based on Mean	.001	1	28	.970
	Based on Median	.000	1	28	1.000
	Based on Median and with adjusted df	.000	1	27.719	1.000
	Based on trimmed mean	.000	1	28	.992
Posttest	Based on Mean	.780	1	28	.385
	Based on Median	.457	1	28	.505
	Based on Median and with adjusted df	.457	1	25.626	.505
	Based on trimmed mean	.776	1	28	.386
N-Gain	Based on Mean	2.084	1	28	.160
	Based on Median	2.097	1	28	.159
	Based on Median and with adjusted df	2.097	1	27.883	.159
	Based on trimmed mean	2.081	1	28	.160

Pada Tabel 5 menunjukan Hasil dari uji Levene untuk semua data menunjukkan bahwa varians antar kelompok dapat dianggap homogen. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi untuk data pretest sebesar 0,970, untuk posttest sebesar 0,385, dan untuk N-

Gain sebesar 0,160. Semua nilai tersebut melebihi batas signifikansi 0,05, yang menunjukkan bahwa varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berbeda secara signifikan. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan homogenitas, maka analisis dilanjutkan dengan uji-t independen.

5. Hasil Analisis Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Analisis Uji Hipotesis

Independent Samples Test											
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
						Significance			95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	t	df	One-Sided p	Two-Sided p	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Posttest	Equal variances assumed	.780	.385	17.102	28	<.001	<.001	35.66667	2.08548	31.39476	39.93857
	Equal variances not assumed			17.102	27.098	<.001	<.001	35.66667	2.08548	31.38835	39.94499
N-Gain	Equal variances assumed	2.084	.160	16.459	28	<.001	<.001	.50479	.03067	.44197	.56761
	Equal variances not assumed			16.459	26.528	<.001	<.001	.50479	.03067	.44181	.56777

Berdasarkan tabel 6 Hasil uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada data posttest, nilai signifikansi dua sisi (two-tailed) yang diperoleh adalah kurang dari 0,001, dengan rata-rata selisih sebesar 35,67 poin antara kedua kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan model TGT memperoleh hasil posttest yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Demikian pula, hasil uji-t terhadap data N-Gain menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,001, dengan rata-rata selisih sebesar 0,50479. Nilai ini mengindikasikan bahwa peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen secara statistik lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

6. Hasil Analisis Uji N-Gain

Tabel 7. Hasil Analisis Uji N-Gain

Kelas	N	Nilai Pretest	Nilai Posttest	N Gain	
		Rata-Rata	Rata-Rata	Rata-Rata	Kriteria
Eksperimen	15	635	1180	0,63	Sedang
Kontrol	15	570	645	0,08	Rendah

Berdasarkan hasil uji N-Gain pada Tabel 7, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis setelah penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT). Nilai *pretest* total sebesar 635 (rata-rata 42,33) meningkat menjadi 1180 pada *posttest* (rata-rata 78,67), menghasilkan N-Gain sebesar 0,63 yang termasuk kategori sedang menurut klasifikasi Hake (1999). Hal ini menunjukkan bahwa model TGT cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Sebaliknya, kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional hanya mengalami peningkatan kecil. Nilai *pretest* total sebesar 570 (rata-rata 38,00) meningkat menjadi 645 (rata-rata 43,00), dengan N-Gain sebesar 0,08 yang tergolong rendah.

Dari perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model TGT lebih efektif dalam mendorong kemampuan berpikir kritis siswa dibanding pembelajaran konvensional, sejalan dengan teori bahwa kerja sama dan kompetisi positif dapat meningkatkan keterlibatan dan berpikir tingkat tinggi.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi kalimat tanggapan dan saran. Berdasarkan hasil dari siswa kelas V SDN 1 Tegaldatar, nilai rata-rata pretest kelas eksperimen adalah 42,33 dan meningkat menjadi 78,67 pada posttest. Sementara itu, kelas kontrol hanya naik dari 38,00 menjadi 43,00. Selisih kenaikan sebesar 36,33 poin pada kelas eksperimen, dibandingkan 5,00 poin pada kelas kontrol, menunjukkan pengaruh positif dari penerapan TGT. Nilai N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,63 (kategori sedang), sedangkan kelas kontrol hanya 0,08 (kategori rendah). Hasil uji-t dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) mengindikasikan perbedaan signifikan antar kelompok. Keberhasilan ini sejalan dengan karakteristik TGT yang, menurut Slavin et al. (2003), merupakan model kooperatif yang mudah diterapkan, mendorong keterlibatan aktif tanpa hierarki, memanfaatkan tutor sebaya, serta melibatkan permainan akademik. Struktur ini mendorong partisipasi aktif siswa dan menciptakan suasana belajar yang kompetitif dan menyenangkan.

Tabel 8. Presentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Pretest (Rata-rata)	Posttest (Rata-rata)	Selisih Nilai	Persentase Peningkatan
Kelas Eksperimen	42,33	78,67	36,33	85,85%
Kelas Kontrol	38,00	43,00	5,00	13,16%

Tahapan awal dalam sintaks *Teams Games Tournament* (TGT), yaitu *presentasi kelas*, menjadi fondasi penting dalam membentuk keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya pada indikator klarifikasi dasar. Pada tahap ini, guru menyampaikan materi secara langsung dan memancing partisipasi siswa lewat pertanyaan terbuka. Siswa di kelas eksperimen menunjukkan peningkatan dalam mengajukan pertanyaan bermakna dan mengklarifikasi informasi, berbeda dengan kelas kontrol yang cenderung pasif (Ennis, 2011).

Tahap kedua, yaitu pembentukan kelompok heterogen, mendorong interaksi kognitif seimbang antar siswa. Siswa terlibat dalam menyusun alasan, mengevaluasi gagasan, serta mempertahankan argumen berdasarkan data yang tersedia (Kapp, 2012). Pada tahap *permainan edukatif*, siswa menyelesaikan soal yang menuntut analisis, perbandingan, dan inferensi. Aktivitas ini membantu siswa membentuk kesimpulan logis berdasarkan informasi yang diberikan, berbeda dengan siswa di kelas kontrol yang menjawab berdasarkan hafalan (Ennis, 2011).

Model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga memperkuat disposisi berpikir kritis mereka. Disposisi ini mencakup kecenderungan untuk berpikir secara logis, mencari kejelasan, mempertimbangkan alasan, serta terbuka terhadap pandangan berbeda (Ennis, 2011).

Selama pembelajaran berlangsung, siswa terbiasa mengajukan pertanyaan bermakna, menanggapi argumen dengan sopan, dan merevisi pendapat setelah menerima masukan. Hal ini menunjukkan bahwa *Teams Games Tournament* (TGT) membentuk bukan hanya kemampuan berpikir, tetapi juga sikap ilmiah yang mendasarinya.

Keunggulan lain dari *Teams Games Tournament* (TGT) adalah sintaksnya yang sistematis dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Langkah-langkahnya mencakup presentasi kelas, pembentukan tim, permainan, turnamen, dan penghargaan kelompok. Setiap tahap dirancang untuk membangun interaksi sosial, tanggung jawab individu, dan kerja sama yang efektif (Slavin, 2009). Dengan demikian, TGT menjadi strategi pembelajaran yang relevan untuk menyiapkan siswa menghadapi tantangan abad 21.

Model pembelajaran TGT memiliki keterkaitan erat dengan pendekatan *problem-based learning*, karena keduanya menekankan pentingnya aktivitas berpikir kritis melalui keterlibatan aktif siswa. Dalam praktiknya, permainan dan turnamen TGT menghadirkan pertanyaan berbasis masalah yang mendorong analisis, penalaran, dan pencarian solusi alternatif terhadap situasi kontekstual, sehingga menjadikannya instrumen pembelajaran yang tidak hanya interaktif tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Pengaruh signifikan TGT terhadap kemampuan berpikir kritis siswa terlihat dari hasil uji N-Gain. Rata-rata N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,63 tergolong kategori sedang, sementara kelas kontrol hanya 0,08 yang termasuk kategori rendah. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok, diskusi, dan kompetisi akademik secara efektif membentuk kemampuan menyusun argumen dan mengambil keputusan (Putri et al., 2020). Temuan ini diperkuat oleh Pratiwi et al., (2023) yang menyatakan bahwa struktur kerja kelompok, permainan edukatif, dan turnamen dalam TGT menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk eksplorasi dan inisiatif siswa.

Siswa di kelas eksperimen menunjukkan peningkatan dalam menjawab soal posttest yang menuntut berpikir tingkat tinggi, seperti menjelaskan alasan, menyimpulkan informasi, dan mengevaluasi argumen. Hal ini mencerminkan keterlibatan indikator berpikir kritis sebagaimana dikemukakan oleh Ennis. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dengan kemampuan rendah dalam diskusi dan permainan menunjukkan efektivitas strategi tutor sebaya dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky.

Data hasil uji-t semakin memperkuat temuan bahwa TGT memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Tabel 4.6 menunjukkan nilai signifikansi dua sisi $< 0,001$, dengan rata-rata selisih skor posttest antara kelas eksperimen dan kontrol sebesar 35,67 poin. Selisih yang mencolok ini menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT memberikan dampak yang kuat. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Maizar & Agus, 2017) yang mencatat peningkatan skor dari 62,7 menjadi 85,4 dengan signifikansi 0,000, serta menekankan bahwa kegiatan menganalisis tanggapan dan memberi alasan logis merupakan kunci peningkatan berpikir kritis.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model TGT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi kalimat tanggapan dan saran, memiliki dampak yang sangat positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan oleh peningkatan nilai posttest, hasil uji N-Gain, uji-t, serta

pengamatan langsung selama proses pembelajaran. Dukungan teori dari Slavin, Ennis, Vygotsky, dan lainnya, serta konsistensi dengan penelitian-penelitian terdahulu, memperkuat temuan ini. Maka, model TGT tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga layak digunakan sebagai praktik pembelajaran di kelas yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak dini.

PENUTUP

Kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran (TGT) berada dalam kategori rendah. Hal ini terlihat dari jawaban siswa yang cenderung normatif, tidak spesifik, dan kurang didukung oleh alasan logis. Siswa belum menunjukkan kemampuan untuk mengevaluasi argumen, memberikan klarifikasi, maupun menyusun pendapat secara reflektif. Kelemahan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran sebelumnya belum mendorong keterlibatan siswa dalam proses berpikir tingkat tinggi.

Setelah diterapkannya model pembelajaran (TGT), kemampuan berpikir kritis siswa meningkat secara signifikan ke dalam kategori sedang. Siswa mampu menyampaikan tanggapan yang relevan, memberikan saran yang lebih tajam, serta menyusun argumen yang logis dan mendalam. Kegiatan diskusi kelompok, permainan edukatif, dan turnamen dalam model TGT berhasil menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan terbuka, serta mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum membuat keputusan.

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran (TGT) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 1 Tegaldatar. Rata-rata hasil belajar menunjukkan perbedaan kategori nilai yang mencolok antara kelas yang menggunakan model TGT dari rendah menjadi sedang dibandingkan dengan kelas yang tidak mendapatkan perlakuan. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima, dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Model TGT terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan layak digunakan sebagai strategi pembelajaran yang inovatif di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, D. K., & Heryadi, Y. (2021). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament) pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Holistika*, 5(2), 104–111.
- Alani, N., Mutaqin, E. J., Suryaningrat, E. F., & Sumartini, T. S. (2025). Pengaruh pendekatan pembelajaran open ended terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas 4 sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 89-102
- Amir, I., Nursalam, N., & Mustafa, I. (2022). Tantangan implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 204–215.
- Arianti, N. N. S., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Model pembelajaran berbasis proyek meningkatkan motivasi belajar IPAS pada siswa sekolah dasar. *Journal of Education Action Research*, 8(4), 652–660.

- Ariyanti, A., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Urgensi kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran abad ke-21: Studi kritis pedagogik futuristik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 389–395.
- Budiarti, A., Handhika, J., & Kartikawati, S. (2017). Pengaruh model discovery learning dengan pendekatan scientific berbasis e-book pada materi rangkaian induktor terhadap hasil belajar siswa. *Jupiter (Jurnal Pendidikan Teknik Elektro)*, 2(2), 21–28.
- De Bortoli, L., Underwood, C., & Thomson, S. (2023). *PISA 2022: Reporting Australia's results. Volume I: Student performance and equity in education*.
- Ennis, R. H. (2011). The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities. *University of Illinois*, 2(4), 1–8.
- Fadel, C., Bialick, M., & Trilling, B. (2015). *Four-dimensional education*.
- Kapp, K. M. (2012). *The gamification of learning and instruction: Game-based methods and strategies for training and education*. John Wiley & Sons.
- Karno, E. (2019). *Mutu pendidikan dan inovasi pembelajaran*. Uho Edupress.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2017). Experiential learning theory as a guide for experiential educators in higher education. *Experiential Learning & Teaching in Higher Education*, 1(1), 7–44.
- Kurniawan, K. (2018). *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Pustaka Setia.
- Lestari, F., Putri, A. D., & Wardani, A. K. (2019). Identifikasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII menggunakan soal pemecahan masalah. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRIPM)*, 2(2), 62–69.
- Maizar, A., & Agus, Y. (2017). Gambaran berpikir kritis dalam problem based learning (PBL) mahasiswa keperawatan FKIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah*.
- Mutaqin, E. J., Herman, T., Wahyudin, W., Agistina, G. N., & Aziz, A. K. A. (2024). Ethnomathematics approach: A strategy to improve mathematical problem solving skills of elementary school students. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 8, No. 3, pp. 529–541).
- Nafisah, A. (2022). Hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan minat baca dengan kemampuan literasi digital peserta didik kelas V SD se-Kecamatan Laweyan. *Skripsi: Universitas Sebelas Maret*.
- Nisa, N. C., Nadiroh, N., & Siswono, E. (2018). Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) tentang lingkungan berdasarkan latar belakang akademik siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 19(02), 1–14.
- Nurrohmi, Y., Utaya, S., & Utomo, D. H. (2017). Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *State University of Malang*.
- Pratiwi, M. P., Masfuah, S., & Ermawati, D. (2023). Penerapan model TGT dalam meningkatkan minat belajar peserta didik kelas IV SD. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1750–1763.
- Prayogi, A., & Widodo, A. T. (2017). Kemampuan berpikir kritis ditinjau dari karakter tanggung jawab pada model brain based learning. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 6(1), 89–95.
- Prensky, M. (2003). Digital game-based learning. *Computers in Entertainment (CIE)*, 1(1), 21.

- Prihatiningsih, E., & Setyanigtyas, E. W. (2018). Pengaruh penerapan model pembelajaran picture and picture dan model make a match terhadap hasil belajar siswa. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 1–14.
- Pujiasti, D. A., Hakim, A., Nurhanifah, D., Fujianti, T. P., & Mutaqin, E. J. (2024). Pengaruh model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) terhadap pengembangan kecerdasan kinestetik dan keterampilan gerak dasar tari. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 8, No. 3, pp. 2214–2220).
- Putri, A., Sumardani, D., Rahayu, W., & Hajizah, M. N. (2020). Kemampuan berpikir kritis matematis menggunakan model generative learning dan connecting, organizing, reflecting, extending (CORE). *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 108–117.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Social cognitive theory, self-efficacy, and students with disabilities: Implications for students with learning disabilities, reading disabilities, and attention-deficit/hyperactivity disorder. In *Handbook of educational psychology and students with special needs* (pp. 243–261). Routledge.
- Setianingsih, D., Afiani, K. D. A., & Mirnawati, L. B. (2021). Penerapan model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) untuk meningkatkan hasil belajar materi perkalian siswa kelas III SD Muhammadiyah 8 Surabaya. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 24–37.
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative learning teori, riset dan praktik*.
- Srimuliyani, S. (2023). Menggunakan teknik gamifikasi untuk meningkatkan pembelajaran dan keterlibatan siswa di kelas. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 1(1), 29–35.
- Suryani, N., & Agung, L. (2012). *Strategi Belajar Mengajar: Yogyakarta*. Penerbit Ombak.
- Suryaningrat, E. F., Mutaqin, E. J., Putra, K. S., Nurfadilah, A. F., & Aullia, N. R. (2024). Mathematics learning in the 21st century: Problem-based learning (PBL) and GenAI. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 8, No. 3).
- Tran, V. D. (2019). Does cooperative learning increase students' motivation in learning?. *International Journal of Higher Education*, 8(5), 12–20.
- Wijayanti, A., Nursaadah, I., Faslurrohman, M., Muna, K., Rohmah, U. S., & Dewanti, S. S. (2024). Penilaian otentik kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP kelas VIII pada materi statistika. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 10(1), 23–40.
- Yuliana, R., Hartini, H., & Hajj, Z. M. (2023). Pengaruh model pembelajaran Team Games Tournament (TGT) terhadap keaktifan belajar matematika peserta didik. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 1–12.
- Zamie, F. F., & Mujazi, M. (2024). Pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis matematika peserta didik kelas III SDN Setia Asih 01. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 167–173.